

BAB III

TEMUAN DATA DAN ANALISIS

Seperti yang telah dijelaskan pada bab terdahulu bahwa peneliti ingin mengungkapkan secara deskriptif tentang bahasa mistik dalam tabloid Posmo. Dalam penelitian ini telah ditemukan dua pokok masalah, yaitu (1) bentuk-bentuk bahasa mistik yang ada dalam tabloid Posmo, dan (2) pemaknaan dari bentuk-bentuk bahasa mistik tersebut, baik secara leksikal maupun secara gramatikal yang berkaitan dengan mistik Jawa. Uraian bentuk dan makna ini didasarkan atas studi leksikologi, yaitu berusaha mencari akar kata dan bentuk dasarnya, berasal dari bahasa mana kata tersebut diperoleh, serta makna kosakata mistik itu sendiri.

Data-data yang berupa bentuk-bentuk tertulis dalam tabloid Posmo akan diklasifikasikan dalam beberapa bagian analisis yang disesuaikan dengan pokok persoalan atau permasalahan yang ada. Dari hasil pengumpulan data yang

dilakukan. ditemukan proses morfologis dan makna bahasanya. Kosakata mistik yang ditemukan dalam tabloid Posmo kebanyakan berasal dari bahasa Jawa Kuna (Kawi). disamping terdapat bahasa Arab, bahasa Sansekerta, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

3.1. Aspek Morfologis

Sistem morfologi yang berkaitan dengan kosakata mistik menyangkut bentuk dasar, afiksasi, dan reduplikasi. Bahasa mistik yang berupa bentuk dasar, afiksasi, dan reduplikasi tersebut akan dianalisis menurut klasifikasi asal bahasa dan akar katanya.

3.1.1 Kosakata Mistik Yang Berupa Bentuk Dasar

Menurut Kridalaksana bentuk dasar ialah bentuk dari sebuah morfem yang dianggap paling umum dan paling tidak terbatas (1993:29). Bentuk dasar yang bentuknya berupa kata dasar banyak ditemukan dalam kosakata mistik pada tabloid Posmo. Sebuah kata dasar biasanya sebuah morfem bebas. Dalam tabloid Posmo ditemukan data kosakata mistik yang berupa kata dasar yaitu:

1. Dari Bahasa Jawa Kuna dan Jawa

Unsur-unsur kosakata mistik berupa kata dasar dari bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa dapat dilihat dari data-data berikut:

1. Sementara menyoal lokasi di sekitar gedung Sasana Handrawina yang dipercaya banyak orang masih *wingit* atau *angker*. dibenarkan oleh GRAY Koes Moertiyah.
2. Meninggalnya dalang keraton itu menjadikan masyarakat



di luar keraton mempunyai pandangan miring akan peristiwa itu. Menurutnya, meninggalnya Ki Redi uti ini dipercaya sebagai *tumbal* pembangunan Sasana Handrawina.

Unsur-unsur kata mistik di atas adalah *wingit*, *angker*, dan *tumbal*. Selanjutnya unsur-unsur bahasa mistik itu dapat dijabarkan sebagai berikut:

Unsur Kata Mistik	Bentuk Dasar
wingit [wiŋit]	wingit
angker [aŋkər]	angker
tumbal [tumbal]	tumbal

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa akar kata unsur bahasa mistik tidak banyak mengalami perubahan. Unsur bahasa mistik di atas berkaitan erat dengan kepercayaan asli masyarakat Jawa akan hal-hal mistik, bahwa suatu tempat diyakini ada penunggunya.

2. Dari Bahasa Sansekerta

Unsur-unsur kata mistik berupa kata dasar dari bahasa Sansekerta dapat dilihat dari data-data berikut ini:

1. Kabar gaib tentang Pak Harto ingin *moksa* memang beralasan. Pasalnya mantan raja di bumi nusantara itu secara fisik sudah tidak tahan lagi dengan hujatan dan perkara hukum yang melilitnya.
2. Sampai saat ini ruwatan merupakan salah satu cara yang tepat untuk menghilangkan *sengkolo* pada diri manusia yang hidup di dunia ini.
3. Menurut Ki Anton Surono A. MPd Dalang Metafisis dan tokoh spiritual Tegal, Jateng, petunjuk mistis bahwa *mantra* (doa) bisa diabdikan kekuatan jiwa seseorang pelaku dalam melakukan puasa.

Unsur-unsur kata mistik di atas adalah *moksa*,

sengkolo, dan *mantra*. Selanjutnya unsur-unsur kosakata mistik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Unsur Kata Mistik	Akar Kata
moksa [mɔksa]	moksa
sengkolo [sɛŋkɔlɔ]	sangkala
mantra [mantra]	mantra

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa akar kata *sangkala* berubah menjadi *sengkolo*. Hal ini karena pengaruh dari ucapan bahasa Jawa Standar yang mengubah vokal /a/ menjadi /ɔ/. Unsur-unsur bahasa mistik di atas juga merupakan pengaruh dari ajaran agama Hindu Budha.

3. Dari Bahasa Arab

Unsur-unsur kosakata mistik berupa kata dasar dari bahasa Arab dapat dilihat dari data-data berikut:

1. Mengenai laku aneh yang dijalannya, menurutnya sesuai dengan petunjuk *gaib* yang diperolehnya pada tahun 1984 lalu, yaitu agar meninggalkan kehidupan duniawi. Ny. Sup percaya petunjuk *gaib* itu dari *roh* leluhur. Selain melakukan *tirakat* di Alas Ketonggo selama dua tahun, ia juga pernah hidup di puncak Gunung Lawu.
2. Bagi masyarakat Gunung Maja kelihatannya tidak asing lagi dengan tempat-tempat yang berbau *keramat* dan angker.

Unsur-unsur kata mistik di atas adalah *gaib*, *roh*, *tirakat*, dan *keramat*. Selanjutnya unsur-unsur kata mistik tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Unsur Kata Mistik	Akar Kata
<i>gaib</i> [gaip]	ghoib
<i>roh</i> [rɔh]	ar-ruh

tirakat/tirakat]

tirakat, tarikat

keramat [kəram/ʔ]

al-karamat

Unsur-unsur kata mistik di atas sudah diserap oleh bahasa Jawa dan erat kaitannya dengan mistik. Selain itu dalam bidang tasawuf, ditemukan data-data kosakata mistik berikut ini:

1. Banyak ulama besar yang tidak jadi *mursyid*, banyak juga *wali* yang bukan *mursyid*. Sunan Ampel itu wali dan *mursyid*.
2. Saya langsung pada permasalahan, bahwa saya pernah mengikuti Tharigat Nagsabandiyah Kholidiyah, *uzlah* dan *riyadho* sangat banyak.

Unsur-unsur kata mistik dalam bidang tasawuf di atas adalah *mursyid*, *wali*, *uzlah*, dan *riyadho*. Selanjutnya unsur kata mistik dalam bidang tasawuf tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Unsur Kata Mistik	Akar Kata
wali [wali]	al-waliyyu
uzlah [uzlah]	al-uzlat
riyadho [riyadʔ]	ar-riyadat
mursyid [mur sɪt]	al-murcyid

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kosakata mistik dalam bidang tasawuf ini banyak yang berasal dari bahasa Arab, dan bentuk dasarnya banyak yang sama dengan akar katanya. Unsur-unsur bahasa mistik yang digunakan dalam bidang tasawuf ini karena terpengaruh dengan agama Islam beserta syariat-syariatnya.

3.1.2 Sistem Afiksasi Kosakata Mistik

Afiks atau disebut juga imbuhan merupakan alat yang berfungsi sebagai pembentuk kata polimorfemis dalam afiksasi. Afiksasi kocakata mistik ini terbagi dalam empat bentuk didasarkan atas distribusinya, yaitu a) bentuk prefiks. b) bentuk infiks. c) bentuk sufiks. dan d) bentuk konfiks. Sistem afiksasi yang terdapat dalam kocakata mistik pada tabloid Posmo adalah :

1. Afiks *-an* dari Bahasa Jawa Kuna, Bahasa Jawa, dan Bahasa Arab

Unsur kocakata mistik yang berupa afiks *-an* dari bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa, dan bahasa Arab terdapat dalam data-data sebagai berikut :

1. Hubungan mesra antara warga Sedati Gede dengan dukun bapak-anak (Wah dan Im). dimulai sejak enam tahun yang lalu. Waktu itu ayah Im. Wah sedang "nglakoni" *tirakatan* untuk mendapatkan ilmu.
2. Jadi untuk menanggulangi rumah itu . hendaknya meruwat dengan cara *selamatan* lengkap. Artinya. sediakan nasi rumpeng dengan ayam putih, bubur sengkolo, jajan pasar. dan juga mendatangkan secepuh.
3. Sampai saat ini *ruwatan* merupakan salah satu cara yang tepat untuk menghilangkan sengkolo pada diri manusia yang hidup di dunia ini.
4. Ketika para ilmuwan berdebat tentang asal-muasal makhluk penghisap darah ini dilihat dari anatomi dan perilaku secara ilmiah. tidak demikian halnya dengan para penduduk setempat. Bagi mereka keberadaan *chupa-cabras* dapat dijelaskan dengan sederhana ia adalah makhluk *kutukan* yang membuat bencana bagi manusia.

Unsur-unsur kocakata mistik dengan pola afiks *-an* di atas adalah *tirakatan, selamatan, ruwatan, dan kutukan*. Selanjutnya unsur kocakata mistik tersebut dapat dijabar-

kan sebagai berikut :

Unsur Kata Mistik	Akar kata	Asal Bahasa
tirakatan [tirakatan]	tirakat, tarikat	Arab
selamatan [selamatan]	selamat	Jawa
ruwatan [ruwatan]	ruwat	Jawa Kuna
kutukan [kutukan]	kutuk	Jawa Kuna

Proses dan kaidah afiksasi bentuk afiks *-an* adalah sebagai berikut :

1. tirakat + an
2. selamat + an
3. ruwat + an
4. kutuk + an

Unsur-unsur kata mistik dengan pola afiks *-an* di atas dibentuk dari kata dasar berkategori verba dan adjektiva.

2. Afiks *Ber-* dari Bahasa Inggris dan Bahasa Sansekerta

Kocakata mistik dengan afiks *ber-* ditemukan dalam data-data berikut :

1. Dan kenyataannya ketika *saka guru* itu dikontrol, ternyata tidak bergeming sedikit pun. "Namun setelah saya *bermeditasi* sejenak untuk *nyuwun palilah*, *saka guru* itu akhirnya bisa didirikan," kata Gusti Mung beberapa waktu lalu. cast pembangunan gedung itu dikerjakan.
2. Ruwanya di tempat ini, tidak hanya didatangi oleh orang-orang yang sekadar berekreasi, tapi tidak sedikit mereka yang datang untuk *bersemedi* terutama pada bulan suro, harinya Jumat legi.

Unsur-unsur kocakata mistik yang ada dalam kalimat

di atas adalah *bermeditasi* dan *bersemedi*. Selanjutnya unsur-unsur kosakata mistik tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

Unsur Kata Mistik	Akar kata	Asal Bahasa
bermeditasi (bermeditasi)	meditasi	Inggris
bersemedi (bersemadi)	samadhi	Sansekerta

Adanya serapan bahasa Inggris dalam kata *bermeditasi* karena bahasa tersebut sudah masuk dalam bahasa Indonesia dan dapat dikategorikan dalam kosakata mistik serta dapat disenajarkan dengan kata bersemedi. Proses dan kaidah afiksasi bentuk ber- adalah sebagai berikut :

1. ber + meditasi
2. ber + semedi

Unsur-unsur kosakata mistik dengan pola afiks *ber-* di atas dibentuk dari kata dasar berkategori verba.

3. Afiks *MeN-* dan *MeN-kan* dari Bahasa Jawa Kuna dan Bahasa Arab.

Unsur Kosakata mistik dengan afiks *meN-* dan *meN-kan* dapat ditemui dari data-data berikut ini:

1. Pak Yit yang juga salah satu pakar dalam hal ruwatan ini, sangat sering diminta bantuan untuk *meruwat* pasiennya, sebab ruwatan harus dilaksanakan atas permintaan yang bersangkutan.
2. Sukosewu sebenarnya hanya kumpulan dari beratus-ratus pohon Suko (semacam pohon beringin) dalam satu areal. Karena jumlahnya sangat banyak dan lebat, Sukosewu tampak angker. Warga sekitar Sukosewu yaitu Sukorejo hingga saat ini masih banyak yang *mengkeramatkan* tempat ini.

Unsur-unsur kosakata mistik dari kalimat di atas adalah *meruwat* dan *mengkeramatkan*. Selanjutnya unsur-

uncur kocakata mistik tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Unsur Kata Mistik	Akar Kata	Asal Bahasa
meruwat [mərʊwat]	ruwat	Jawa Kuna
mengkeramatkan [mɔŋkɛramatkan]	al karamat	Arab

Proses dan kaidah afiksasi bentuk *meN-* dan *meN-kan* adalah sebagai berikut:

1. *meN* + ruwat
2. *meN-kan* + keramat

Proses hilangnya fonem /N/ di atas terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/ dan /k/. Unsur-unsur bahasa mistik dengan pola afiks *meN-* dan *meN-kan* di atas dapat dibentuk dari kata dasar berkategori verba dan adjektiva.

4. Pelekatan Kombinasi Afiks *Ke-an* dari Bahasa Jawa

Kuna, Bahasa Jawa, dan Bahasa Arab.

Penggunaan kombinasi afiks *ke-an* dari bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa, dan bahasa Arab pada tabloid Posmo banyak pada temuan data berikut:

1. Sementara menyikapi coal *Kewingitan* atau *keangkeran* dari bangunan yang lokasinya bersebelahan dengan Sasana Sewaka itu, diyakini banyak orang akan kebenarannya. Pasalnya, peristiwa-peristiwa mistis yang mungkin tidak bisa dicerna dengan akal sering terjadi di seputar lokasi itu.
2. Tentang *kekeramatan* lokasi Sasana Handrawina lainnya juga terlihat saat menggali tanah untuk kali pertama, ketika pembangunan Sasana Handrawina akan dilaksanakan.

Unsur-unsur kocakata mistik dengan pola kombinasi afiks *ke-an* di atas adalah *kewingitan*, *keangkeran*, *ke-*

keramatan. Selanjutnya unsur-unsur kosakata mistik tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Unsur Kata Mistik	Akar Kata	Asal Bahasa
kewingitan [kəwɪŋɪtan]	wingit	Jawa Kuna
keangkeran [kəŋgkəran]	angker	Jawa
kekeramatan [kəkəramatan]	al-karamat	Arab

Dari kalimat-kalimat yang mencantumkan kosakata mistik di atas dapat diketahui bahwa ada kesamaan atau dianggap sama antara kata *kewingitan* dan *keangkeran*. Proses dan kaidah afiksasi dengan pola kombinasi afiks *ke-an* di atas adalah:

1. ke-an + wingit
2. ke-an + angker
3. ke-an + keramat

Unsur-unsur kosakata mistik dengan pola afiks *ke-an* dapat dibentuk dengan kata dasar berkategori adjektiva.

5. Pelekatan Kombinasi Afiks *PeN-an* dari Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia.

Penggunaan kombinasi afiks *peN-an* bahasa mistik pada tabloid Posmo dapat dilihat dari data-data berikut ini:

1. Dari dukun terkenal inilah sudah beratus-ratus orang dari berbagai penjuru daerah datang. Mereka banyak yang kaya mendadak karena mendapatkan syarat laku *pesugihan* tuyul, setan, dan lain-lain.
2. Pak Yit juga pencipta cucuk multi guna, yaitu untuk *pengasih*an, kecantikan, dan penglarisan.
3. Seseorang yang mendapatkan kekuatan karena dibantu *perakangan*.

Unsur-unsur kosakata mistik dengan pola kombinasi afiks *peN-an* di atas adalah *pesugihan*, *pengasih*, dan *perewangan*. Selanjutnya unsur-unsur kosakata mistik tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

Unsur Kata Mistik	Bentuk Dasar	Asal Bahasa
pesugihan [pəsugihan]	sugih	Jawa
pengasih [pəŋasih]	kasih	Indonesia
perewangan [pərəwəŋan]	rewang	Jawa

Proses dan kaidah afiksasi bentuk kombinasi afiks *peN-an* di atas adalah:

1. *peN-an* + sugih
2. *peN-an* + kasih
3. *peN-an* + rewang

Unsur-unsur kosakata mistik dengan pola afiks *peN-an* di atas dibentuk dari kata dasar berkategori adjektiva dan verba.

6. Afiks *-In-* dari Bahasa Jawa

Unsur-unsur bahasa mistik dengan afiks *-In-* pada tabloid Posmo dapat ditemui dari data-data berikut ini:

1. Gus Dur itu satrio *piningit*, perintis menuju bangsa Indonesia yang baru. Karena itu mesti tindakannya sering kontroversional, kelak beliau akan dihormati.
2. Misalnya saja "godong kluwih" yang melambangkan akan harapan semoga gedung Sacana Handrawina yang sedang dibangun itu mempunyai daya *linuwih* dalam segala-salanya.

Unsur-unsur kosakata mistik dari kalimat-kalimat di atas adalah (satrio) *piningit* dan *linuwih*. Selanjutnya unsur-unsur kosakata mistik tersebut dapat dijabarkan

sebagai berikut:

Unsur Kata Mistik	Bentuk Dasar
piningit {piniŋIt}	pingit
linuwih {linuwih}	luwih

Proses dan kaidah afiksasi dengan pola afiks *-in-* di atas adalah:

1. *-in-* + pingit
2. *-in-* + luwih

Unsur-unsur kocakata mistik dengan pola afiks *-in-* di atas dapat dibentuk dari kata dasar berkategori adjektiva.

3.1.3 Sistem Reduplikasi Kocakata Mistik

Reduplikasi atau disebut juga kata ulang merupakan proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal (Kridalaksana, 1993:186). Reduplikasi dalam bahasa mistik terbagi dalam (1) reduplikasi penuh, yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan suku dan (2) reduplikasi dalam bahasa Jawa yang dikenali dengan nama "dwipurwa", yakni pengulangan silabel pertama.

1. Reduplikasi Penuh dari Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

Unsur kocakata mistik dengan reduplikasi penuh dapat ditemukan dalam data-data berikut ini:

1. Oleh Pak Dolla, Hadi digendong masuk ke dalam rumah

lalu ditidurkan di dipan (ranjang) di ruang tamu. Pak Dolla lalu memberi minum Hadi cegelas air putih yang telah diberi *jampi-jampi* (mantra/doa). Separuh cisa air itu dibasuhkan ke wajahnya.

2. Susuk pelet Ken Dedes yaitu untuk penampilan, pengasihnan dan susuk air mata Ken Dedes yaitu untuk penampilan, pengasihnan dan pagar badan dari *guna-guna* maupun tenung dan santet.

Dari kalimat di atas dapat diketahui unsur-unsur kosakata mistik adalah *jampi-jampi* dan *guna-guna*. Selanjutnya unsur-unsur kosakata mistik itu akan dijabarkan sebagai berikut :

Unsur Kata Mistik	Bentuk Dasar	Acal Bahasa
<i>jampi-jampi</i> [<i>jampi-jampi</i>]	<i>jampi</i>	Jawa Kuna
<i>guna-guna</i> [<i>guna-guna</i>]	<i>guna</i>	Indonesia

Bahasa yang berperan dalam kata mistik di atas adalah bahasa Jawa Kuna (Kawi), Jawa, dan bahasa Indonesia. Unsur bahasa mistik terjadi dari pengulangan kata yang pertama. Proses dan kaidah afiksasi bentuk reduplikasi penuh di atas adalah:

1. *jampi + jampi*
2. *guna + guna*

Unsur-unsur kosakata mistik dengan pola reduplikasi penuh di atas dibentuk dari kata dasar berkategori nomina *jampi*, dan berkategori verba *guna*.

2. Reduplikasi Dwipurwa dari Bahasa Jawa

Unsur kosakata mistik dengan pola dwipurwa dapat dilihat dari data-data berikut ini :

1. Mbah Kacan ini mengucai berbagai macam ilmu *lelem-*

but. sehingga dikenal sangat akrab dengan para lelembut penghuni gunung yang sering memuntahkan laharnya itu....

2. Tokoh yang satu ini sungguh luar biasa. Nyaris seluruh hidupnya diabdikan untuk mengamalkan nilai-nilai tradisional warisan *leluhur*.
3. Dari hasil olah batin dan *lelaku* yang dijalaninya, ia telah mendapat kepercayaan dari sang kakek untuk meneruskan dan mengembangkan aliran kepercayaan Kasunyatan Sejati.
4. Sesampainya di pantai yang konon merupakan kawasan kerajaan yang dikuasai oleh Nyi Roro Kidul, ternyata di tempat itu sedang diadakan acara *lelabuhan* atau memberikan *sesaji* ke laut. Sebab hari itu bertepatan dengan peringatan satu suro.
5. Makam Gusti Pangeran Benowo di Gunung Kidul, angker dan jadi sarang *dedemit*.
6. RM Agung S. Adji baru berusia 18 tahun. Namun dalam usia yang demikian muda ia telah memiliki ilmu 'tua', paling tidak untuk menduduki jabatan sebagai *seseputuh* aliran kepercayaan Kejawen.

Dari data-data di atas dapat diketahui unsur-unsur kosakata mistiknya adalah *lelembut*, *leluhur*, *lelaku*, *lelabuhan*, *dedemit*, *sesaji*, dan *seseputuh*. Selanjutnya unsur-unsur kosakata mistik tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

Unsur Kata Mistik	Bentuk Dasar
lelembut [lɛlɛmbut]	lembut
leluhur [lɛluhUr]	luhur
lelaku [lɛlaku]	laku
lelabuhan [lɛlabuhan]	labuh
dedemit [dɛdɛmit]	dhemit
sesaji [sɛsaji]	saji
seseputuh [sɛsɛpUh]	sɛpuh

Bahasa-bahasa yang berperan dalam kosakata mistik di atas adalah bahasa Jawa khususnya bahasa Jawa Kuna (Kawi), yang berkaitan dengan pandangan hidup asli masyarakat Jawa yang percaya dengan hantu dan dukun. Proses dan kaidah reduplikasi bentuk dwipurwa di atas adalah :

1. la + lembut
2. la + luhur
3. la + laku
4. la + labuh + an
5. da + demit
6. sa + saji
7. sa + sepuh

Cara pembentukan dwipurwa yaitu pengucapan silabel pertama sebagai pembentuk kata ulang , digabung dengan kata selanjutnya dan silabel pertama berubah menjadi *le*. Unsur-unsur bahasa mistik dengan pola dwipurwa di atas dibentuk dari kata dasar berkategori verba *laku* dan *labuh*, berkategori adjektiva *lembut*, *luhur*, *sepuh*, dan berkategori nomina *saji* dan *demit*.

3.1.4 Fungsi Gramatikal Bentuk Afiks

1. Afiks-Afiks Pembentuk Kata Benda

Afiks-afiks pembentuk kata benda dalam kosakata mistik pada tabloid Posmo adalah afiks *-an*, afiks *peN-*, dan afiks *ke-an*.

a. Afiks *-an* Pembentuk Kata Benda

Pada afiks *-an* yang membentuk kata benda terjadi pada kata dasar yang berkategori verba dan adjektiva.



Contoh: *ruwatan, tirakatan, kutukan, dan selamatan.*

b. Afiks *PeN-an* Pembentuk Kata Benda

Pada afiks *peN-an* yang membentuk kata benda terjadi pada kata dasar yang berkategori verba dan adjektiva.

Contoh: *pesugihan, pengasihian, dan perewangan.*

c. Afiks *Ke-an* Pembentuk Kata Benda

Pada afiks *ke-an* yang membentuk kata benda terjadi pada kata dasar yang berkategori adjektiva. Contoh: *kewingitan, keangkeran, dan kekeramatan.*

2. Afiks-Afiks Pembentuk Kata Kerja

Afiks-afiks pembentuk kata kerja dalam kosakata mistik pada tabloid Posmo adalah afiks *ber-*, afiks *meN-*, dan afiks *meN-kan*.

a. Afiks *Ber-* Pembentuk Kata Kerja

Pada afiks *ber-* yang membentuk kata kerja terjadi pada kata dasar yang berkategori verba. Contoh: *bermeditasi, bersemedi.*

b. Afiks *MeN-* Pembentuk Kata Kerja

Pada afiks *meN-* yang membentuk kata kerja terjadi pada kata dasar yang berkategori verba. Contoh: *meruwat.*

c. Afiks *MeN-kan* Pembentuk Kata Kerja

Pada afiks *meN-kan* yang membentuk kata kerja terjadi pada kata dasar yang berkategori adjektiva. Contoh: *mengkeramatkan.*

3. Afiks *-in-* Pembentuk Kata Benda

Fungsi afiks *-in-* dalam kosakata mistik pada tabloid Posmo adalah membentuk kata benda. Afiks *-in-*

yang membentuk kata benda terjadi pada kata dasar yang berkategori adjektiva. Contoh: *linuwih, piningit*.

3.1.5 Fungsi Gramatikal Bentuk Reduplikasi

1. Proses reduplikasi penuh dalam bahasa mistik pada tabloid Posmo sebagai pembentuk kata benda. Seperti pada unsur bahasa mistik *Jampi-jampi* dan *guna-guna*.
2. Fungsi reduplikasi dwipurwa pembentuk kata benda. Pada reduplikasi dwipurwa yang membentuk kata benda terjadi pada kata dasar berkategori nomina dan adjektiva. Contoh: *dedemit, sesaji, sesepuh, lelembut, leluhur*.
3. Fungsi reduplikasi dwipurwa dalam bahasa mistik ialah sebagai pembentuk kata kerja. Pada reduplikasi dwipurwa yang membentuk kata kerja terjadi pada kata dasar berkategori verba. Contoh: *lelaku, lelabuh*.

3.1.6 Makna Gramatikal Bentuk Afiks

1. Makna afiks *-an*

Sebagai pembentuk kata benda, afiks *-an* ini dapat menyatakan makna hal perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar. Contoh:

tirakatan	'hal melakukan tirakat'
selamatan	'hal mengadakan selamatan'
ruwatan	'hal pekerjaan/berkenaan dengan ruwat'
kutukan	'hal mendapat kutuk'

2. Makna afiks *ber-*, *meN-*, dan *meN-kan*

Sebagai pembentuk kata kerja, afiks *ber-*, *meN-* dan *meN-kan* ini dapat menyatakan makna melakukan. Contoh:

bermeditasi	'melakukan meditasi'
bersemedi	'melakukan semedi'
meruwat	'melakukan ruwat'
mengkeramatkan	'menjadikan (suatu hal) keramat'

3. Makna afiks *ke-an*

Sebagai pembentuk kata benda, afiks *ke-an* ini dapat menyatakan makna hal yang tersebut pada bentuk dasar. Contoh:

kewingitan	'hal yang wingit'
keangkeran	'hal yang angker'
kekeramatan	'hal yang keramat'

4. Makna afiks *peN-an*

Sebagai pembentuk kata benda, afiks *peN-an* ini dapat menyatakan makna membuat dan melalui. Contoh:

pecugihan	'membuat jadi kaya'
pengasihian	'membuat jadi dikasihi'
perewangan	'melalui (bantuan makhluk halus)'

5. Makna afiks *-in-*

Sebagai pembentuk kata benda, afiks *-in-* dapat menyatakan makna hal memiliki dan hal yang tersebut pada bentuk dasar. Contoh:

linuwih	'hal memiliki (ke)luwih(an)/kelebihan'
piningit	'hal yang dipingit'

3.1.7 Makna Gramatikal Bentuk Reduplikasi

1. Makna reduplikasi penuh

Kosakata mistik yang mengalami proses reduplikasi penuh berfungsi membentuk kata benda dan dapat menyatakan

makna hal yang berkenaan dengan bentuk dasar dan mengirim. Contoh:

jampi-jampi	'hal mengenai jampi'
guna-guna	'mengirim guna/sihir'

2. Makna reduplikasi dwipurwa

Sebagai pembentuk kata kerja, kata benda, reduplikasi dwipurwa dapat menyatakan melakukan kegiatan, hal yang berkenaan dengan bentuk dasar, yang dianggap, dijadikan. Contoh:

lilaku	'melakukan kegiatan laku'
lilabuh	'melakukan kegiatan labuh'
lelembut	'hal mengenai lembut/makhluk halus'
dedemit	'hal mengenai demit/hantu'
sesaji	'hal mengenai sesaji/syarat'
sesepeuh	'yang dijadikan sepeuh'
leluhur	'(orang) yang dianggap luhur'

3.2 Pemaknaan Bahasa Mistik Dalam Tabloid Posmo

Makna merupakan hal yang penting dalam suatu bahasa. Menurut Kridalaksana pengertian makna adalah sebagai cara menggunakan lambang-lambang bahasa (1993:132). Dengan makna kita akan memahami persepsi serta maksud suatu bahasa.

Menurut Barthes, mitos adalah sistem semiotik pesan kedua (*second order semiotic system*) yang dibangun oleh prinsip-prinsip konotasi. Makna konotasi terbentuk dari makna denotasi, yang artinya denotasi berfungsi sebagai medium bagi makna-makna yang bersifat konotasi.

Kridalaksana mengatakan bahwa makna konotasi adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Dalam hal ini makna konotasi adalah makna yang sudah menimbulkan perasaan-perasaan tertentu, khususnya yang berkaitan dengan mistik. Sedangkan makna denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu, bersifat objektif. Atau dengan kata lain, makna denotasi merujuk pada makna apa adanya atas konvensi yang ada dalam masyarakat (1993: 40 dan 117).

Dalam analisis pemaknaan bahasa mistik pada tabloid *Pesmo* ini, akan diuraikan satu per satu makna bahasa mistik menurut klasifikasi bahasanya, sebagaimana uraian bahasa mistik yang terbentuk melalui proses morfologis dan redublikasi berdasarkan klasifikasi bahasa yang ada.

3.2.1 Makna Kocakata Mistik Bentuk Dasar dari Bahasa

Jawa Kuna dan Bahasa Jawa

1. *Wingit*

Kata dasar *wingit* berasal dari bahasa Jawa Kuna. Kata *wingit* ini pada mulanya bermakna (ke)susah(an), khawatir, menakutkan, jemu, bosan, dan jijik. Namun dalam perkembangannya yang dikaitkan dengan hal mistik, kata *wingit* berubah maknanya menjadi sepi, angker. Kata

wingit ini selalu berkolokasi dengan tempat yang sepi dan terkesan seram. Adanya perubahan makna ini menurut peneliti, karena makna awal *wingit* yang berkaitan dengan hal atau perasaan yang negatif, maka pada akhirnya kata *wingit* ini pun juga dihubungkan dengan makna yang dekat dengan makna awalnya. Contoh kalimat yang berkaitan dengan mistik dengan kata *wingit* adalah: Sementara menyoal lokasi di sekitar Gedung Sasana Handrawina yang dipercaya banyak orang masih *wingit*, dibenarkan oleh GRAY Koes Moertiyah.

2. *Tumbal*

Dalam bahasa Jawa Kuna, kata *tumbal* makna awalnya adalah penangkal, sesuatu yang dipakai untuk menolak penyakit, dan sebagainya. Tetapi dalam kaitannya dengan hal mistik, kata ini berubah makna menjadi korban untuk persembahan (kepada makhluk halus karena adanya perjanjian tertentu antara manusia dengan makhluk halus itu). Contoh kalimat dengan kata *tumbal* adalah: Menurutnya, meninggalnya Ki Redi Suta ini dipercaya sebagai *tumbal* pembangunan Sasana Handrawina.

3. *Angker*

Kata *angker* dari bahasa Jawa. Kata ini sejak awal sudah dikaitkan dengan hal mistik. *Angker* bermakna berpenghuni halus. Dalam perkembangannya sekarang ini kata *angker* adalah berhubungan dengan sesuatu yang seram dan kata ini dicamakan dengan kata *wingit* dan juga berkolokasi dengan tempat, seperti rumah *angker*, kuburan *angker*,

dan lain-lain. Contoh kalimat yang menggunakan kata *angker* adalah: Makam Gusti Pangeran Benowo di Tulungagung terkenal *angker*.

3.2.2 Makna Kosakata Mistik Bentuk Dasar dari Bahasa

Sansekerta

1. *Moksa*

Kata dasar *moksa* dalam bahasa Sansekerta berarti lepas atau bebas dari sengsara, sempurna, wafat bahagia, meninggal dunia, dan hilang. Kata ini pada awalnya digunakan oleh para pendeta atau orang alim yang sudah mencapai ilmu dengan tingkat sempurna. Dalam perkembangannya kata *moksa* bermakna hilang, lepas dari alam dunia untuk naik ke langit, surga (nirwana), tetapi bukan meninggal dunia. Untuk memahami kata *moksa* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut: Untuk mencapai *moksa*, tidak boleh kedunyan, sedang Pak Harto selama ini dikenal suka menumpuk harta.

2. *Mantra*

Kata *mantra* makna awalnya adalah doa atau lagu-lagu pujian kepada yang maha kuasa atau dewa-dewa, persona, bunyi, ucap, baris indah. *Mantra* dipakai pada saat ibadah orang Hindu atau pada upacara-upacara tertentu yang berkaitan dengan agama. Dalam kaitannya dengan mistik kata *mantra* berarti kalimat atau perkataan yang dapat mendatangkan gaib, untuk mempengaruhi orang agar mengikuti kehendak seperti yang diinginkan. Bukan hanya dipakai pada saat upacara agama saja, tetapi pada saat

kita memerlukannya sewaktu-waktu. Contoh kalimat dengan kata *mantra* adalah: Dalam menggunakan ilmu pengasihannya itu, Edo membaca *mantra* tertentu.

3. *Sengkolo*

Dalam bahasa Sansekerta, kata *sengkolo* berarti rantai, hukuman, siksaan. Dalam konteks kalimat yang berhubungan dengan mistik, kata *sengkolo* berubah maknanya yaitu kesialan, karena tidak mematuhi aturan hidup yang sudah ditentukan oleh orang Jawa. Kata *sengkolo* berkolokasi dengan perbuatan atau tindakan yang tidak benar, sehingga dapat menimbulkan sengkolo atau kesialan. Bukan hanya *sengkolo* saja yang diruwat, melainkan juga meruwat sukerto....

3.2.3 Makna Bahasa Mistik Bentuk Dasar dari Bahasa

Arab

1. *Gaib*

Kata *gaib* seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran (4:123) adalah samar atau rahasia, keadaan orang mati di alam kuburnya, sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh indra pada saat ini seperti planet-planet yang belum ditemukan, sihir. Bagaimanapun kata *gaib* selalu berkaitan dengan mistik. Kata ini berkolokasi dengan hal-hal yang tidak kelihatan, tersembunyi, yang dirahasiakan. Contoh kalimat dengan kata *gaib* adalah: Petunjuk *gaib* yang diperolehnya yaitu, agar meninggalkan kehidupan duniawi.

2. *Keramat*

Kata ini pada awalnya bermakna keajaiban-keajaiban

dan keistimewaan pekerjaan yang luar biasa yang dilakukan oleh para wali yang membuktikan kemuliannya di sisi Allah. Dalam konteks kalimat yang berhubungan dengan mistik, *keramat* selain bermakna seperti di atas, juga bermakna suci, tempat atau sesuatu yang suci (dan dapat mengadakan sesuatu yang ajaib). Selain itu kata *keramat* dalam perkembangannya juga dicejajarkan dengan kata *angker* dan *wingit*. Contoh kalimat dengan menggunakan kata *keramat* adalah: Bagi masyarakat Gunung Maja kelihatannya tidak akan asing lagi dengan tempat-tempat yang berbau *keramat* dan *angker*.

3. *Ruh/Roh*

Ruh dalam bahasa Arab berarti benda yang sangat halus tempatnya di dalam rongga hati dan tersebar ke seluruh badan mengikuti peredaran darah. Kata ini tidak berubah dalam perkembangannya, namun dalam kaitannya dengan mistik dan dalam konteks kalimat, kata *ruh* dikaitkan dengan jasad orang yang sudah meninggal, dan bisa bercakap-cakap dengan manusia biasa. Contoh kalimatnya adalah: Petunjuk gaib itu dari *roh* leluhur...

Dalam bidang tasawuf, kita dapati kata-kata seperti *mursyid*, *uzlah*, dan *wali*. Selanjutnya akan dijelaskan satu per satu unsur-unsur bahasa mistik tersebut.

4. *Mursyid*

Mursyid bermakna yang memberi petunjuk tentang jalan yang lurus sebelum tersesat, yaitu seorang syekh atau guru dalam ilmu tasawuf. Banyak ulama besar yang

tidak jadi mursyid...

5. *Uzlah*

Kata *uzlah* bermakna mengasingkan diri dari khalayak ramai untuk berzikir dan tafakur kepada Allah SWT. Contoh kalimat: Saya pernah mengikuti thariqat Naqsabandiyah Kholidiyah, *uzlah* sangat banyak...

6. *Wali*

Wali bermakna orang yang dilindungi oleh Allah serta memelihara ibadah dan ketaatannya. Contoh kalimat dengan kata *wali* adalah: Sunan Ampel itu *wali* yang mursyid.

Menilik dari pengertian unsur-unsur kosakata mistik dalam bidang tasawuf di atas, dalam perkembangannya makna unsur-unsur kosakata itu tidak berubah. Karena makna unsur-unsur kosakata itu memiliki pengertian sama dengan makna yang dikandung di dalam unsur-unsur tersebut. Dan unsur-unsur kosakata itu erat kaitannya dengan ajaran agama Islam yang langgung ingin berhubungan dengan sang Penguasa.

3.2.4 Makna Kosakata Mistik Dengan Proses Afiksasi

a. Afiks *-an* dari Bahasa Jawa Kuna dan Bahasa Jawa

1. *Ruwatan*

Makna dasar *ruwat* adalah rusak, binasa, lepas, lebur, kembali asal, buang. Dalam kaitannya dengan mistik dan dalam konteks kalimat, kata *ruwat* setelah mendapat afiks *-an* bermakna melakukan upacara membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa. Contoh kalimat dengan

kata *ruwatan* adalah: Sampai saat ini *ruwatan* merupakan salah satu cara yang tepat untuk menghilangkan sengkolo.

2. *Selamatan*

Makna dasar *selamat* atau *selamet* dalam bahasa Jawa adalah terpelihara dari bencana. Dalam konteks kalimat yang mendapat imbuhan *-an* serta berkaitan dengan mistik, kata ini bermakna mengadakan kenduri lengkap seperti nasi tumpeng, nasi kuning, bubur merah yang bertujuan untuk menolak bala atau *sengkolo* (kesialan) atau mengusir hantu dari suatu tempat. Contoh kalimat dengan kata *selamatan* adalah: Hendaknya rumah itu diruwat dengan cara *selamatan* lengkap.

3. *Kutukan*

Makna dasar *kutuk* dalam bahasa Jawa kuna adalah ketok, getok, jitak (pukul). Namun dalam perkembangannya, kata *kutuk* setelah mendapat afiks *-an* dan dikaitkan dengan mistik, dalam konteks kalimat kata ini bermakna mendapat laknat, ucapan sumpah yang dapat berakibat sesuatu pada diri seseorang, karena telah melakukan kesalahan. Contoh kalimat dengan kata *kutukan* adalah: Ia dipercaya sebagai makhluk *kutukan* yang membawa bencana bagi manusia.

b. Afiks *MeN-* dari Bahasa Jawa kuna

1. *Meruwat*

Berasal dari kata dasar *ruwat* dan telah diuraikan di atas makna kata *ruwat*, yaitu rusak, binasa, buang, kembali asal. Setelah mendapat afiks *meN-* dalam konteks

kalimat yang berkaitan dengan mistik, makna kata *meruwat* adalah membebaskan kembali dari nasib buruk yang akan menimpa, memulihkan kembali seperti keadaan semula. Contoh kalimat dengan kata *meruwat* adalah: Pak Yit adalah salah satu pakar dalam hal ruwatan, dan sangat sering dimintai bantuan untuk *meruwat* pasiennya.

c. Afiks *Ke-an* dari Bahasa Jawa Kuna

1. *Kewingitan*

Bentuk dasarnya adalah *wingit* dan telah dijelaskan di atas makna *wingit* adalah sepi, angker. Dan kata ini selalu berkolokasi dengan tempat. Setelah mengalami proses afiksasi *ke-an* dalam konteks kalimat, kata *kewingitan* bermakna suatu tempat yang sifatnya *wingit*, sepi, seram, dan menakutkan. Contoh kalimat dengan kata *kewingitan* adalah: *Kewingitan* Sasana Handrawina sudah diyakini oleh banyak orang.

2. *Keangkeran*

Sama dengan uraian *wingit* di atas, kata dasar *angker* maknanya sama dengan *wingit* dan tidak mengalami perubahan makna yang banyak. Setelah mengalami proses afiksasi *ke-an* dan dalam konteks kalimat kata *keangkeran* bermakna suatu tempat yang bersifat angker, seram, dan herpenghuni halus. Contoh kalimat dengan kata *keangkeran* adalah: Tentang *keangkeran* lokasi Sasana Handrawina terlihat saat menggali tanah untuk kali pertama...

d. Afiks *PeN-an* dari Bahasa Jawa

1. *Pesugihan*

Makna dasar *sugih* dalam bahasa Jawa adalah kaya. Setelah mendapat afiks *peN-an* dalam konteks kalimat dan berkaitan dengan hal mistik, maka makna *pesugihan* adalah melakukan tindakan dengan cara tertentu atau magis untuk mendapat kekayaan secara tiba-tiba. Misalnya dengan memelinara tuyui, jengglot, mengorbankan nyawa keluarga, dan lain-lain. Untuk memahami makna *pesugihan* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut: Mereka banyak yang kaya mendadak karena mendapatkan syarat laku *pesugihan* tuyui, setan, dan ilmu hitam lainnya.

2. *Perewangan*

Makna dasar *rewang* dalam bahasa Jawa adalah bantu, membantu. Setelah mendapat afiks *peN-an* dalam konteks kalimat dan berkaitan dengan hal mistik, maka makna *perewangan* adalah mendapat bantuan makhluk halus dalam mencapai sesuatu, misalnya ilmu keaktian. Contoh kalimat dengan kata *perewangan* adalah: Ia mendapatkan ilmu tersebut melalui *perewangan*

e. Afiks *PeN-an* dari Bahasa Indonesia

1. *Pengasihian*

Makna dasar *kasih* dalam bahasa Indonesia adalah perasaan sayang kepada manusia atau binatang, baik yang diungkapkan melalui kata-kata atau perbuatan. Ketika dikaitkan dengan hal mistik dan mendapat imbuhan *peN-an* dalam konteks kalimat, kata *pengasihian* bermakna membuat seseorang tertarik kepada orang lain dengan cara magis (membaca mantra, atau mengirim benda-benda tertentu



kepada orang yang disukai itu). Cara pengasihian ini dilakukan oleh orang dengan terpaksa, karena cintanya ditolak, atau agar pasangannya selalu tertarik dengan orang yang melakukan kekuatan magis itu. Contoh kalimat dengan kata *pengasihian* adalah: Sampai di rumah, Edo mencari ilmu *pengasihian* apa yang tepat untuk dijalankan...

f. Afiks *-an* dari Bahasa Arab

1. *Tirakatan*

Berasal dari kata dasar *tirakat* yang bermakna membersihkan nafsu dari keinginan duniawi, menjauhi perangsang tercela, tidak menyakiti makhluk, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Kata ini muncul bersamaan dengan masuknya agama Islam. Kemudian makna kata ini berkembang setelah dikaitkan dengan hal mistik dan disejajarkan dengan ibadah khusus (Romadhon). Dan dalam konteks kalimat, kata *tirakat* yang mendapat afiks *-an* bermakna menahan hawa nafsu seperti berpuasa, berpantang, dan sebagainya; serta bermakna mengasingkan diri ke tempat yang sunyi. Contoh kalimat dengan kata *tirakatan* adalah: Waktu itu ayah Im. Wah sedang "nglakoni" *tirakatan* untuk mendapatkan ilmu.

g. Afiks *Ke-an* dan *MeN-kan* dari Bahasa Arab

1. *Kekeramatan*

Berasal dari kata dasar *keramat* dan telah dijelaskan makna kata *keramat* adalah suci, dan juga disejajarkan dengan kata *angker* dan *wingsit*. Setelah mendapat

afiks *ke-an*. kata *kekeramatan* dalam konteks kalimat yang berkaitan dengan mistik bermakna hal (benda atau tempat) yang bersifat suci atau angker. Kata *kekeramatan* berkolokasi dengan tempat atau benda-benda yang bersifat keramat. Contoh kalimat dengan kata *kekeramatan* adalah: *kekeramatan* kuburan Mbah Tondo sudah banyak dikenal orang.

2. Mengkeramatkan

Sama dengan penjelasan di atas, makna kata *keramat* setelah mendapat afiks *meN-kan* adalah (orang yang) menganggap suatu benda atau suatu tempat bersifat keramat, bersifat suci atau angker. Contoh kalimat dengan kata *mengkeramatkan* adalah berikut ini: Warga sekitar Sukosewu hingga saat ini masih banyak yang *mengkeramatkan tempat ini*.

h. Afiks *Ber-* dari Bahasa Sansekerta

1. *Bersemedi*

Makna dasar *semedi* adalah doa, puja, mengheningkan cipta, dan perdamaian. Kata ini berkembang sesuai dengan pandangan hidup masyarakat Jawa yang sering melakukan pekerjaan suci (*semedi*) sebelum mengerjakan kegiatan-kegiatan, seperti mendirikan rumah, menebang kayu di hutan, dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan mistik, kata *semedi* bermakna memusatkan segenap pikiran, bertapa, berkonsentrasi tinggi untuk mendapatkan sesuatu yang ingin dicapai. Contoh kalimat dengan kata *bersemedi* dapat dilihat berikut ini: ...tidak sedikit mereka yang datang

untuk *bersemedi* terutama pada bulan Suro.

i. Afiks *Ber-* dari Bahasa Inggris

1. *Bermeditasi*

Kata *meditasi* dalam bahasa Inggris bermakna mere-nung. memikirkan sesuatu dalam-dalam, untuk mendapatkan kecerahan hati nurani. Dalam kaitannya dengan mistik dan dalam konteks kalimat kata *bermeditasi* bermakna tidak jauh dengan makna aslinya. Namun kata *bermeditasi* ini disejajarkan dengan kata *semedi* dan bertapa. Contoh kalimat dengan kata *bermeditasi* adalah sebagai berikut: ...tapi setelah saya *bermeditasi* sejenak untuk nyuwun palilah. akhirnya semua dapat berjalan lancar.

j. Afiks *-in-* dari Bahasa Jawa Kuna

1. *Linuwih*

Kata *luwih* dalam bahasa Jawa Kuna bermakna lebih. Setelah mendapat afiks *-in-* dan dikaitkan dengan dunia mistik kata *linuwih* bermakna suatu kelebihan yang tidak dimiliki oleh manusia biasa pada umumnya atau singkat kata makna *linuwih* adalah memiliki kesaktian untuk melihat masa depan, masa lalu, dapat menyembuhkan orang, dan sebagainya. baik itu diperoleh sejak lahir, ataupun dengan jalan lain ('ilmu putih/ilmu hitam'). Contoh kata *linuwih* adalah: Orang tersebut memiliki daya *linuwih*, dan ia mendapatkannya dengan jalan lelaku yang tidak mudah.

2. *Piningit*

Makna dasar *pingit* dalam bahasa Jawa Kuna adalah sepi. Namun setelah mendapat afiks *-in-* dan dikaitkan

dengan mistik. kata *piningit* bermakna orang pilihan yang kelak mendapatkan jabatan tertentu. Dalam bahasa mistik, kata *pinngit* selalu berkolokasi dengan kata *satrio*. Contoh kalimat dengan kata *piningit* adalah: Gus Dur itu *satrio piningit*, perintis menuju bangsa Indonesia yang baru.

3.2.5 Makna Kosakata Mistik Dengan Proses Reduplikasi

a. Dari Bahasa Jawa Kuna

1. *Jampi-jampi*

Makna dasar *jampi* dalam bahasa Jawa Kuna adalah obat. Setelah mengalami proses reduplikasi dan dikaitkan dengan hal mistik, makna *jampi-jampi* dalam konteks kalimat adalah ramuan tertentu yang sudah diberi mantra atau didoai sebelum diminum oleh orang yang terkena sihir. Contoh kalimat dapat dilihat berikut ini: Pak Dolla memberi minum Hadi yang telah diberi *jampi-jampi*.

b. Dari Bahasa Indonesia

1. *Guna-guna*

Guna-guna yang mempunyai bentuk dasar *guna*, maknanya adalah manfaat atau faedah. Setelah mengalami proses reduplikasi dan dikaitkan dengan hal mistik, makna *guna-guna* adalah semacam ilmu sihir untuk mempengaruhi orang lain agar menurut pada kehendak kita, atau agar orang yang semula membenci kita, berbalik menjadi menyukai kita. Dalam hal ini, makna reduplikasi *guna-guna* mengalami proses reduplikasi derivasional, karena maknanya berubah dari makna bentuk asalnya. Contoh kalimat dengan

kata *guna-guna* adalah sebagai berikut: ...susuk air mata Ken Dedes dapat digunakan untuk menangkal *guna-guna*.

c. Makna Kosakata Mistik Reduplikasi Dwipurwa dari
Bahasa Jawa Kuna dan Bahasa Jawa

1. *Lelaku*

Bentuk dasarnya adalah *laku* dan memiliki makna berjalan, perjalanan, pergi. Setelah mengalami proses reduplikasi dwipurwa makna *lelaku* adalah melakukan pekerjaan suci, seperti puasa atau tirakat, mengasingkan diri dengan bertapa di gua atau tempat-tempat lainnya, untuk mendapatkan ilmu atau kesaktian. Contoh kalimat dapat dilihat berikut ini: Ia telah menjalani *lelaku* sampai digunung Lawu untuk mendapatkan daya linuwih.

2. *Lelabuh*

Bentuk dasarnya adalah *labuh* dan memiliki makna jatuh, buang, bels, dan menceburkan diri ke laut. Setelah mengalami proses reduplikasi dwipurwa makna *lelabuh* adalah mengadakan upacara di laut, memberikan sesaji ke laut untuk penghormatan kepada makhluk penguasa laut, yang oleh masyarakat Jawa dikenal dengan Nyi Loro Kidul. Contoh kalimat dengan kata *lelabuh* adalah: ...ternyata ditempat itu sedang diadakan acara *lelabuhan* atau memberikan sesaji ke laut.

3. *Leluhur*

Bentuk dasarnya ialah *luhur* dan memiliki makna tinggi (nama, derajat) atas kekayaan atau ilmu yang dipunyai seseorang. Setelah mengalami proses reduplikasi

dwipurwa. makna *leluhur* adalah orang yang dianggap tinggi atau luhur karena memiliki ilmu yang banyak. dan dalam konteks kalimat kata *leluhur* biasanya dikaitkan dengan orang yang sudah meninggal. Contoh kalimat dengan kata *leluhur* adalah: Ny. Sup percaya bahwa petunjuk gaib itu dari roh *leluhur*.

4. *Lelembut*

Bentuk dasarnya adalah *lembut* dan bermakna halus. Setelah mengalami proses reduplikasi dwipurwa dan dikaitkan dengan mistik. maka makna *lelembut* adalah makhluk halus atau hantu. Contoh kalimat dengan kata *lelembut* adalah sebagai berikut: Mbah Kasan menguasai berbagai macam ilmu *lelembut*. sehingga dikenal sangat akrab dengan para lelembut penghuni gunung Lawu.

5. *Sesaji*

Bentuk dasarnya adalah *saji* dan mempunyai makna persediaan, suguhan. atau jamuan. Setelah mengalami proses reduplikasi dwipurwa dan dikaitkan dengan mistik. makna *sesaji* adalah semacam suguhan yang bukan hanya berupa makanan. tetapi juga berupa bunga-bunga, yang ditujukan sebagai persembahan kepada arwah orang yang sudah meninggal. Sebagai bentuk penghormatan, agar arwah orang yang sudah meninggal tersebut dapat tenang dan dapat memberikan kebahagiaan bagi yang ditinggalkan. Juga bermakna memberikan persembahan sebelum memulai suatu pekerjaan. Contoh kalimat: Untuk menebang pohon jati di Alas Danalaya, pihak keraton Surakarta sudah menyiapkan

sesaji atau syarat tertentu.

6. *Sesepuh*

Bentuk dasarnya adalah *sepuh* dan memiliki makna orang yang sudah tua. Setelah mengalami proses reduplikasi dwipurwa dan dikaitkan dengan mistik, maka makna *sesepuh* adalah orang yang dituakan atau dianggap tua karena memiliki banyak ilmu atau kesaktian yang tinggi dan patut dihormati. Makna *sesepuh* bukan hanya untuk orang yang berusia lanjut, tapi juga yang berusia muda. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut: RM Agung S. Adji meskipun baru berusia 18 tahun, namun ia sudah memiliki 'ilmu tua', paling tidak untuk menduduki jabatan *sesepuh* di perguruan itu.

6. *Dedemit*

Bentuk dasar *dedemit* adalah *demit* dan bermakna tersembunyi, rahasia, lembut, dan halus. Setelah mengalami proses reduplikasi dwipurwa dan berkaitan dengan mistik, makna *dedemit* adalah makhluk halus atau hantu/setan. Contoh kalimat dengan kata *dedemit* adalah: Makam Gusti Pangeran Benowo di Tulungagung angker dan jadi sarang *dedemit*.



BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN